

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang bersifat religius sebagaimana masyarakat Indonesia yang juga religius. Pendidikan di Indonesia sangat meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, bukan saja karena masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, namun sejak awal sejarah peradaban di wilayah Nusantara, penduduknya mempunyai keyakinan adanya Tuhan dan bukan atheis.

Keyakinan penuh akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satu Dzat yang patut disembah dan dijadikan sandaran dan pertolongan, maka dalam sistem pendidikan nasional Indonesia juga sangat mendasarkan pendidikannya pada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, hal ini terlihat dari tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional yang bersifat religius tersebut, salah satu upayanya adalah mengimplementasikan nilai-nilai religius ke dalam tujuan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Maka dalam sistem pendidikan nasional kurikulum 2013 kemudian mencantumkan adanya

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) memuat 4 hal yaitu KI.1 (sikap spiritual), KI.2 (sikap sosial), KI.3 (pengetahuan), dan KI.4 (ketrampilan), sedang Kompetensi Dasar (KD) adalah turunan yang mendasarkan kemampuan yang ditargetkan harus mengacu kepada kompetensi intinya.

Kompetensi Inti 1 (KI.1) dan Kompetensi Inti 2 (KI.2) inilah yang diharapkan akan membentuk sikap-sikap religius dan budi pekerti luhur untuk mendasari pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya di bangku pendidikan. Hal ini diupayakan untuk membentuk generasi mendatang lebih religius dan berbudi pekerti luhur, mengingat fenomena-fenomena yang terjadi di masa kini yang begitu banyak orang yang berpendidikan tapi menggunakan pengetahuannya untuk melakukan kejahatan, seperti korupsi, menipu, memanipulasi hukum, bahkan membuat kebijakan yang jauh dari nilai-nilai religius. Begitupun di tingkat remaja dan pemudanya, begitu mudah tersinggung, hilang sikap toleransinya, hilang semangat saling menghargai dan saling menghormati, sehingga banyak kejadian tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, perang antar suku, pengrusakan tempat ibadah dan kejadian-kejadian intoleran lainnya, yang jelas-jelas meniadakan nilai-nilai religius dan budi pekerti luhur yang merupakan budaya adiluhung bangsa di masa lalu.

Namun patut disayangkan, keberadaan KI.1 dan KI.2 yang dimunculkan untuk mendidik dan membiasakan nilai-nilai religius dan sikap berbudi pekerti luhur tersebut belum diikuti penjelasan tentang nilai-nilai

religius yang bagaimana dan sikap berbudi pekerti luhur yang seperti apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Hal inilah yang kemudian membuat guru sebagai pendidik menginterpretasikan secara masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sikap budi pekerti luhur kepada peserta didik.

Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai sikap spiritual (KI.1) dan sikap sosial (KI.2) yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius dan budi pekerti secara langsung hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama dan guru PPKn, meski secara tidak langsung guru-guru selain kedua mata pelajaran tersebut juga berkewajiban ikut mengajarkannya, namun bukan dalam pembelajaran terprogram, hal ini seakan mengharuskan guru pendidikan agama dan guru PPKn mempunyai pedoman tentang deskripsi dan tata cara pembelajaran dan penanaman nilai-nilai religius dan budi pekerti untuk menjadi acuan bagi pembelajaran yang dilaksanakannya.

Secara umum sikap spiritual dan sikap sosial telah tercakup dalam nilai-nilai karakter yang akan dibiasakan kepada peserta didik, yang jumlahnya ada 18 karakter, meski kemudian dalam kurikulum 2013, karakter yang diprioritaskan untuk dibiasakan kepada peserta didik berdasar kurikulum 2013 revisi, ada 5 karakter, yaitu nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong-royong dan religius. Namun karakter religius yang merupakan cerminan dari sikap spiritual ini belum dideskripsikan secara jelas dalam bentuk nilai-nilai religius yang bagaimana yang harus ditanamkan pada diri

peserta didik, dan sering hanya disebutkan dalam sebuah kalimat “meyakini ajaran agamanya”, atau “taat beribadah”.

Nilai-nilai religius sebenarnya bukan sekedar meyakini ajaran agamanya atau taat beribadah, namun memiliki banyak indikator yang harus dijabarkan dan dideskripsikan secara jelas, sehingga bisa dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik (guru) dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Tanpa penjabaran yang terperinci dan deskripsi yang jelas, sulit rasanya nilai-nilai tersebut dipahami oleh pendidik (guru). Dan apabila pendidik saja kurang faham terhadap nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didiknya, maka peserta didik pun tidak akan faham akan nilai-nilai yang dimaksud oleh gurunya. Bahkan bisa terjadi pendidik (guru) sama sekali tidak menanamkan nilai-nilai religius tersebut kepada peserta didiknya akibat dari ketidakfahaman terhadap definisi nilai religius maupun tidak adanya deskripsi yang jelas terhadap nilai-nilai religius tersebut. Ironis jadinya apabila hal tersebut terjadi, disaat pemerintah dengan getol dan semangat menggaungkan kurikulum 2013 (refisi) dengan berbagai kelebihan yang ditawarkan, namun tujuan dan indikator tercapainya tujuan pembelajaran belum dirumuskan secara jelas dan terperinci.

Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk mengkaji dan menganalisa kemudian mengidentifikasi dan mendeskripsikan salah satu tujuan dan indikator pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), yaitu mengkaji tentang nilai-nilai religius yang bagaimana yang ada pada materi pembelajaran

pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK, dengan harapan bisa menjadi acuan atau setidaknya sebagai referensi tambahan bagi guru-guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menanamkan dan membiasakan sikap-sikap religius dan budi pekerti pada peserta didik, demi mencapai tujuan pada kompetensi inti 1 (KI.1) untuk nilai-nilai spiritual (nilai religius) dan untuk tujuan kompetensi inti 2 (KI.2) untuk sikap sosial (budi pekerti), serta menjadi dasar bagi pencapaian tujuan kompetensi dasar (KD).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai religius dan budi pekerti dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK berdasarkan kurikulum 2013.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai religius yang terdapat dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK kurikulum 2013?
- b. Bagaimanakah implementasi budi pekerti yang terdapat dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK kurikulum 2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai religius dan nilai-nilai budi pekerti yang ada pada materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK, sehingga bisa diketahui nilai-nilai religius dan nilai budi pekerti yang bagaimana yang terdapat dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK berdasarkan kurikulum 2013.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa menambah hasanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai, terlebih pada permasalahan nilai-nilai religius. Hal ini sangat dibutuhkan karena banyaknya literatur tentang nilai-nilai, akan lebih memudahkan pendidik dalam menemukan dan menggunakannya demi merancang pembelajaran yang akan dilakukan. Disamping itu karena nilai-nilai religius adalah nilai utama yang hendak ditanamkan pada peserta didik untuk dijadikan sebagai pondasi dalam membangun karakter bangsa.

- 2) Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan, terutama ilmu tentang nilai-nilai, dan utamanya tentang nilai-nilai religius.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan guna menyusun kebijakan yang berkaitan dengan penanaman karakter dan budi pekerti pada peserta didik.
- 2) Bagi kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah urusan kurikulum, semoga penelitian ini bisa menjadi semacam sumbangan pemikiran dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penanaman karakter dan budi pekerti di tingkat satuan pendidikan.
- 3) Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dan berharap ada penelitian lanjutan yang melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

D. Sistematika Pembahasan

Dengan mengacu kepada metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu, adalah pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, adalah kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori, yaitu meliputi pembahasan kajian penelitian terdahulu, yang mengungkap penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan menjelaskan posisi penulis sebagai peneliti berikutnya. Dalam bab ini juga dibahas kerangka teori, yang meliputi pembahasan tentang pengertian nilai, macam-macam nilai-nilai dan pengertian nilai religius, juga pembahasan tentang pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang meliputi pengertian pendidikan, pengertian agama Islam, pengertian budi pekerti. Selanjutnya pembahasan tentang kurikulum 2013 yang meliputi dasar hukum pemberlakuan kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar materi pokok pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK.

Bab tiga, membahas tentang metodologi penelitian, yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pengambilan kesimpulan.

Bab empat, membahas hasil dan analisis penelitian, yaitu nilai-nilai religius dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013. Pembahasan dalam bab tersebut meliputi tiga hal, yaitu; pertama, sinopsis materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK, kedua, implementasi nilai-nilai religius dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK, baik materi

kelas X, kelas XI maupun kelas XII dan ketiga, implementasi nilai-nilai budi pekerti dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK, baik untuk kelas X, kelas XI maupun kelas XII.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi perlunya penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK.